

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Angka kematian anak mendapat perhatian lebih dari pemerintah kita. Hal ini terlihat dari tren angka kematian anak yang terus menurundari tahun ke tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan pembinaan. upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan. Upaya kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 18 (delapan belas) tahun. Di Indonesia, pada balita (12-59 bulan) penyebab kematian terbanyak adalah diare (10,7%), pneumonia (9,5%), demam (7,3%), malaria, difteri, campak, dan sebagainya (Depkes, 2019).

Beberapa penyakit yang menyebabkan kematian pada bayi memiliki gejala demam tinggi seperti campak, Polio dan AFP (Acute Flaccid Paralysis), DBD (Demam Berdarah Dengue), dan chikungunya. Demam menurut kasus di atas merupakan respon normal tubuh dalam menghadapi infeksi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa demam berdampak positif yaitu memicu peningkatan jumlah leukosit dan peningkatan fungsi interferon yang membantu leukosit melawan mikroorganisme. Demam juga berdampak negatif seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, demam, dan kerusakan saraf (Cahyaningrum, 2017).

Demam tifoid merupakan suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Penyakit ini ditandai oleh panas berkepanjangan, ditopang dengan bakteremia tanpa keterlibatan struktur endotelial atau endokardial dan invasi bakteri sekaligus multiplikasi dalam sel fagosit monocular dari hati, limpa, kelenjar limfe usus dan peyer' s patch. Penyakit ini dapat menular pada orang lain melalui makanan atau air yang terkontaminasi (Sumarmo, 2002 dalam NANDA 2015).

Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang terjadi hampir di seluruh dunia. Data dari World Health Organization menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Di Indonesia terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahun (Saputra, Majid, & Bahtiar, 2017). Kasus demam tifoid di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90%, atau 600.000-1,3 juta kasus dengan lebih dari 20 ribu kematian setiap tahunnya (Setyowati, 2017).

Di daerah Jawa Barat terdapat penyakit demam tifoid sebanyak 157 kasus per 100.000 penduduk. Hal tersebut berhubungan dengan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah. Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015, demam tifoid pada pasien rawat inap menempati urutan ke-1 dengan jumlah kasus mencapai 86,962.

Demam tifoid dapat menular secara cepat kepada orang lain. Salah satu faktor risiko terjadinya demam tifoid pada anak antara lain umur, kebiasaan

mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar yang kurang baik, kondisi kuku jari tangan yang kotor, sering jajan saat dirumah, membeli jajan di pedagang kaki lima, dan kemasan jajan yang terbuka (Ramaningrum & Nuruzzaman, 2016). Penyakit demam tifoid memiliki beberapa dampak diantaranya terjadinya dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam, kerusakan neurologis, bahkan dapat menyebabkan kematian. Demam harus segera ditangani dengan baik dan benar agar dampak negatife yang terjadi dapat diminimalisir (Cahyaningrum & Putri, 2017). Apabila demam tifoid tidak segera ditangani maka akan menimbulkan komplikasi seperti pendarahan usus, perforasi usus, peritonitis, dan terjadinya komplikasi di luar usus seperti meningitis, kolelitiasis, serta ensefalopati (Nursalam & Utami, 2013).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, non farmakologis, maupun kombinasi dari keduanya. Penanganan demam yang dapat dilakukan secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat-obatan penurun panas seperti parasetamol dan ibuprofen. Pengobatan secara non farmakologi yang sering digunakan untuk mengatasi demam yaitu dengan kompres hangat, daun jarak (obat luar), temulawak (obat oral), dan kompres bawang merah (Faridah et al., 2018).

Pengobatan non farmakologi dengan obat tradisional berupa pemberian kompres bawang merah memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Serta tanaman bawang merah mudah didapat karena jumlahnya yang melimpah dan

harganya yang terjangkau oleh setiap kalangan masyarakat (Septiatin, 2009 dikutip dalam Cahyaningrum, 2016).

Budaya dan tradisi turun temurun memiliki pengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memilih pengobatan yang paling tepat untuk anaknya ketika demam datang. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Kurniati & Azizah (2019) dimana ketika anaknya sakit, responden menggunakan ramuan tradisional seperti kencur, bawang merah, daun dadap serep, dan buah pace. Alasan responden menggunakan obat herbal selama wawancara adalah cepat sembuh, gratis, mudah didapat, dan sesuai tradisi Jawa. Responden mendapatkan pengetahuan tentang jamu dari orang tua, lingkungan atau kerabat dekat, dukun bersalin, dan penjual jamu.

Penggunaan terapi komplementer telah tertuang dalam UU Keperawatan no. 38 Tahun 2014 tentang Praktik Keperawatan pasal 30 ayat (2) m yang berbunyi “ dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi asuhan, dalam bidang upaya kesehatan masyarakat, perawat melaksanakan asuhan komplementer dan alternatif” . Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang bombay mengandung asam glutamat yang merupakan sari alami (natural flavor enhancer), juga terdapat senyawa volatile propyl disulfide dan propyl metal disulfide serta dressing bawang merah. seluruh tubuh akan menyebabkan vasodilatasi yang kuat pada kulit, yang memungkinkan perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Kurniati & Azizah, 2019).

Bawang merah (*Allium Cepa Varietas Ascalonicum*) dapat digunakan untuk mengompres karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu AllylCystein Sulfoxide (Alliin). Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Suryono, 2012). Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah minyak atsiri yang memiliki fungsi sebagai antimikroba sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri, sikloaliin memiliki kandungan yang sama dengan metilaliin, kaemferol dan kuersetin yang ampuh untuk menurunkan suhu tubuh, serta floroglusin yang berfungsi sebagai penurun suhu tubuh juga bisa mencegah munculnya sel kanker dalam tubuh (Cahyaningrum, 2017).

Selain itu kandungan lain seperti sikloaliin dan flavonoid pada bawang merah merupakan zat yang bekerja baik memberikan sinyal penurun suhu badan. Efek dari tanaman ini dapat digunakan sebagai obat antipiretik yang bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh anak saat demam. Kompres bawang merah akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang (Wolf, 2008 dikutip dalam Damayanti, 2020).

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada manusia melalui firman-firman Nya yang terdapat dalam al-Qur' an tentang berbagai tumbuhan dan sayuran yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, salah satu tumbuhan

yang dimaksud adalah bawang, yang secara khusus Allah menyebutkannya dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ  
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا. (سورة البقرة: 61)  
“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan)dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.” (QS. Al-Baqarah: 61).

Menurut para mufassir, jika Allah SWT menyebutkan suatu perkara secara khusus di dalam al-Qur'an, itu menunjukkan pentingnya perkara yang dimaksud, atau agar manusia dapat mengambil manfaat dan pembelajaran darinya. Bawang merah adalah salah satu makanan yang disebutkan secara khusus di dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan pentingnya bawang bagi kehidupan manusia. Salah satu manfaatnya adalah dapat dijadikan sebagai obat untuk menurunkan demam.

Rasulullah SAW adalah teladan bagi umatnya dalam mengkonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan. Diriwayatkan dalam hadits Abu Dawud, bahwa 'Aisyah Ra. menceritakan makanan yang terakhir dimakan oleh Rasulullah adalah makanan yang mengandung bawang.

عَنْ أَبِي زِيَادٍ خِيَارِ بْنِ سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الْبَصْلِ فَقَالَتْ إِنَّ آخِرَ طَعَامٍ أَكَلَهُ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامٌ فِيهِ بَصْلٌ. (رواه أبو داود: 3333)

“Dari Abu Ziyad Khiyar bin Salamah bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah mengenai bawang merah, lalu ia menjawab, "Sesungguhnya makanan

*terakhir yang dimakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makanan yang padanya terdapat bawang merah." (HR. Abu Dawud: 3333).*

Selain yang tercantum dalam Al-Qur' an dan hadits, saat ini ada beberapa penelitian yang menunjukkan kelebihan bawang merah diantaranya, hasil penelitian yang dilakukan oleh BD, Yusefni & Myzed (2018) yang menggunakan bawang merah yang dihaluskan juga memiliki efek yang dapat menurunkan demam dengan hasil bahwa suhu rata-rata sebelum tumbukan bawang merah adalah 37,91°C dan setelah tumbukan bawang merah adalah 37,42°C.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien berusia pra-sekolah (3 – 6 tahun) dengan keluhan demam yaitu care giver dengan perawat menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan kompres bawang merah. Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (*literatur review*) mengenai Asuhan keperawatan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) dengan penerapan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman akibat demam typhoid.

### **Rumusan Masalah**

Anak di bawah usia 7 tahun cenderung mudah terkena demam karena masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Demam yang tidak diobati dapat menyebabkan beberapa komplikasi dehidrasi, demam, kerusakan saraf, dan bahkan kematian. memastikan sedini mungkin anak dihindarkan dari pemberian obat-obatan yang mengandung bahan kimia (seperti pil atau obat oral lainnya). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak boleh digunakan secara rutin hanya untuk tujuan menurunkan suhu tubuh pada anak yang

demam. Pemberian ompres bawang merah diberikan sebagai alternatif untuk balita karena antipiretik seperti profen dapat menyebabkan kelainan darah, ruam kulit, dan reaksi alergi. Kompresbawang merah diberikan kepada balita yang mengalami demam selama 10-15 menit. Penggunaan kompres bawang merah dapat menimbulkan sensasi tidak nyaman dan iritasi pada balita jika tidak dilakukan dengan prosedur yang benar. Untuk itu perlu adanya pemantauan dan kepatuhan terhadap SOP yang benar untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam literatur review ini adalah bagaimana Asuhan keperawatan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) dengan penerapan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman akibat demam typhoid.

### **Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan Asuhan keperawatan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) dengan penerapan pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman akibat demam typhoid.

### **Manfaat Studi Kasus**

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat secara luas  
Meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam menangani demam pada anak pemberian kompres bawang merah.
2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



Sebagai *evidence based nursing* terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien demam typhoid dengan pemberian kompres bawang merah.

3. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan menggunakan pemberian kompres bawang merah terhadap perawatan demam pada anak dalam bentuk *literature review*.

